



## Peran Strategis BUMDes dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Desa Pekan Heran, Rengat Barat)

Nurarifah Aini<sup>1</sup>, Nelti<sup>2</sup>, Yusrizal<sup>3</sup>, Burhanudin<sup>4</sup>, Dia Ananda<sup>5</sup>, Intan Halifa<sup>6</sup>,  
Khairul Insana<sup>7</sup>, Nata Aurellia<sup>8</sup>, Nur Hariyanti<sup>9</sup>, Sayyid Ahmad Asshidiqi<sup>10</sup>,  
Tiara Sukmawati<sup>11</sup>, Widari Hikmanda<sup>12</sup>

STAI Nurul Falah Air Molek, Riau, Indonesia<sup>1-12</sup>

Email Korespondensi: [nurarifaaini81@gmail.com](mailto:nurarifaaini81@gmail.com), [Neltyqwe@gmail.com](mailto:Neltyqwe@gmail.com), [yusrizaloke014@gmail.com](mailto:yusrizaloke014@gmail.com),  
[burhanudinrgt@gmail.com](mailto:burhanudinrgt@gmail.com), [dia143568@gmail.com](mailto:dia143568@gmail.com), [khalifahintan156@gmail.com](mailto:khalifahintan156@gmail.com), [khairulinzana@gmail.com](mailto:khairulinzana@gmail.com),  
[nataaurellia50@gmail.com](mailto:nataaurellia50@gmail.com), [rnnur416@gmail.com](mailto:rnnur416@gmail.com), [sayyidasshidiqi@gmail.com](mailto:sayyidasshidiqi@gmail.com).

Article received: 01 Mei 2025, Review process: 07 Mei 2025  
Article Accepted: 26 Mei 2025, Article published: 31 Mei 2025

### ABSTRACT

Village community empowerment through Village-Owned Enterprises (BUMDes) is an important strategy in reducing the economic gap between villages and cities and promoting the achievement of sustainable development. This research aims to analyze the strategic role of BUMDes in improving the welfare of the Pekan Heran Village community, West Rengat Sub-district, by highlighting its contributions, constraints, and development opportunities. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation with BUMDes managers, village officials, and the community. The results show that BUMDes plays an important role in creating jobs, opening access to capital for micro-enterprises, and increasing village revenue. However, the implementation of BUMDes faces obstacles such as low managerial capacity, limited business innovation, weak institutional coordination, and minimal community participation. Nevertheless, village government support and community appreciation show that BUMDes have great potential as an instrument of local economic development. By strengthening governance, increasing digital literacy, and diversifying businesses based on local potential, BUMDes can develop into a driving force for sustainable and inclusive village development.

**Keywords:** BUMDes, Community Empowerment, Village Economy, Participation

### ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan strategi penting dalam mengurangi kesenjangan ekonomi antara desa dan kota serta mendorong pencapaian pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pekan Heran, Kecamatan Rengat Barat, dengan menyoroti kontribusi, kendala, dan peluang pengembangannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengelola BUMDes, perangkat desa, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, membuka akses permodalan bagi usaha mikro, serta meningkatkan pendapatan asli desa. Namun, pelaksanaan BUMDes menghadapi hambatan berupa rendahnya kapasitas

*manajerial, keterbatasan inovasi usaha, lemahnya koordinasi kelembagaan, dan minimnya partisipasi masyarakat. Meskipun demikian, adanya dukungan pemerintah desa dan apresiasi masyarakat menunjukkan bahwa BUMDes memiliki potensi besar sebagai instrumen pembangunan ekonomi lokal. Dengan penguatan tata kelola, peningkatan literasi digital, serta diversifikasi usaha berbasis potensi lokal, BUMDes dapat berkembang menjadi motor penggerak pembangunan desa yang berkelanjutan dan inklusif.*

**Kata Kunci:** BUMDes, Pemberdayaan Masyarakat, Ekonomi Desa, Partisipasi

## PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan elemen penting dalam strategi nasional untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Meskipun berbagai program telah diluncurkan pemerintah, kesenjangan antara desa dan kota masih nyata terlihat, terutama dalam indikator ekonomi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka kemiskinan di desa masih lebih tinggi dibandingkan di wilayah perkotaan, menandakan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif (Hidayati, 2022). Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat desa melalui pengelolaan potensi lokal menjadi strategi yang sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan.

Salah satu instrumen strategis yang hadir untuk menjawab tantangan tersebut adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Sebagai lembaga ekonomi desa yang bersifat otonom, BUMDes didirikan dengan tujuan mengelola aset dan potensi ekonomi desa secara kolektif demi meningkatkan pendapatan asli desa dan kesejahteraan masyarakat. Peran BUMDes tidak hanya sebagai penggerak ekonomi, tetapi juga sebagai media penguatan sosial dan kultural, karena mendorong partisipasi warga dan menghidupkan semangat gotong royong (Hidayah, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi bagaimana BUMDes berkontribusi terhadap transformasi sosial ekonomi di desa, serta hambatan dan peluang yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Berbagai studi menunjukkan bahwa keberhasilan BUMDes sangat ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat, kompetensi pengelola, dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Namun demikian, masih banyak tantangan yang dihadapi di lapangan, seperti rendahnya kapasitas manajerial, keterbatasan akses permodalan, dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap peran strategis BUMDes (Damayanti et al., 2024). Selain itu, adaptasi terhadap perubahan teknologi dan tuntutan pasar juga menjadi faktor penting yang menentukan keberlanjutan usaha BUMDes, terutama di era digitalisasi saat ini (Karyana, 2023).

Beberapa BUMDes di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan melalui inovasi dan diversifikasi usaha, seperti sektor pariwisata, perdagangan hasil pertanian, dan pengelolaan air bersih (Wibowo, 2020). Namun, keberhasilan tersebut belum merata di seluruh desa. Disparitas ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mengkaji praktik terbaik (best practices), tantangan struktural dan kultural, serta potensi replikasi model BUMDes yang efektif di berbagai

konteks lokal. Hal ini dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dan pelaku pembangunan desa untuk meningkatkan efektivitas peran BUMDes secara nasional (Iskandar et al., 2021).

Dalam konteks Desa Pekan Heran, potensi BUMDes memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Permasalahan dalam tata kelola, rendahnya partisipasi masyarakat, dan belum adanya inovasi usaha menjadi hambatan utama dalam pengembangan BUMDes. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian secara mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas peran BUMDes di desa ini, baik dari aspek kelembagaan maupun sosial-ekonomi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Pekan Heran, Kecamatan Rengat Barat. Fokus utama diarahkan pada identifikasi kontribusi BUMDes terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan usaha, serta peluang yang dapat dikembangkan untuk memperkuat kapasitas dan kemandirian desa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran strategis BUMDes dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Pekan Heran, Kecamatan Rengat Barat. Subjek penelitian terdiri atas pengelola BUMDes, perangkat desa, dan masyarakat setempat yang dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan BUMDes. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna memperoleh informasi yang akurat dan kontekstual. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik member check, serta ketekunan peneliti dalam melakukan pengamatan secara langsung terhadap dinamika yang terjadi di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes di Desa Pekan Heran memiliki posisi penting sebagai motor penggerak perekonomian desa. Keberadaan unit usaha seperti penyewaan alat berat dan jasa simpan pinjam telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pendapatan asli desa (PAD) serta memberikan alternatif ekonomi bagi masyarakat yang sebelumnya hanya bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan.

Dalam pelaksanaannya, BUMDes juga terlibat aktif dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelibatan warga sebagai tenaga kerja dan mitra usaha.

---

Kegiatan ini membuka lapangan pekerjaan lokal dan menumbuhkan semangat kemandirian ekonomi desa. Warga merasa lebih termotivasi untuk ikut serta dalam pengembangan desa karena mendapatkan manfaat langsung dari keberadaan BUMDes.

BUMDes turut memfasilitasi akses permodalan kepada masyarakat kecil yang kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan formal. Unit simpan pinjam yang dikelola oleh BUMDes menjadi alternatif bagi pelaku usaha mikro di desa untuk mengembangkan usaha kecilnya. Ini menunjukkan bahwa BUMDes tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memiliki peran sosial.

Namun, tidak semua warga terlibat aktif dalam kegiatan BUMDes. Ada sebagian masyarakat yang masih pasif, disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap peran dan manfaat BUMDes. Selain itu, sosialisasi yang dilakukan oleh pengelola dinilai belum merata ke seluruh wilayah dusun, sehingga partisipasi masyarakat belum optimal.

Dari sisi manajemen, struktur kelembagaan BUMDes di Desa Pekan Heran sudah terbentuk dengan jelas, tetapi masih menghadapi kendala dalam hal kapasitas sumber daya manusia. Beberapa pengurus belum memiliki latar belakang manajerial yang kuat, sehingga pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan strategis masih tergolong lemah.

BUMDes juga menghadapi kendala dalam hal permodalan. Modal awal yang berasal dari dana desa dinilai belum cukup untuk ekspansi usaha. Upaya kerja sama dengan pihak luar, seperti koperasi atau lembaga keuangan, masih terbatas karena belum adanya strategi bisnis yang komprehensif dan studi kelayakan yang memadai.

Pemerintah desa menunjukkan dukungan cukup baik terhadap pengembangan BUMDes melalui penyediaan anggaran dan fasilitasi regulasi. Namun, koordinasi antara pemerintah desa dan pengurus BUMDes masih perlu diperkuat, terutama dalam sinkronisasi program kerja dan evaluasi kinerja tahunan.

Dari sisi inovasi usaha, BUMDes belum menunjukkan diversifikasi unit usaha secara signifikan. Fokus masih tertuju pada unit-unit yang sudah berjalan, sementara potensi lain seperti pariwisata desa atau pengolahan produk lokal belum digarap secara maksimal. Hal ini menunjukkan perlunya visi jangka panjang dalam pengembangan usaha.

Warga desa secara umum menyatakan bahwa keberadaan BUMDes memberi harapan baru bagi peningkatan ekonomi desa. Meski belum berdampak secara merata, sebagian besar masyarakat mengapresiasi inisiatif pemerintah desa dan berharap adanya peningkatan kualitas layanan serta keterbukaan informasi.

Secara keseluruhan, keberadaan BUMDes di Desa Pekan Heran telah memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat, meskipun masih terdapat berbagai aspek yang perlu ditingkatkan, baik dari segi manajerial, inovasi usaha, maupun partisipasi warga.

## Pembahasan

Temuan mengenai kontribusi BUMDes terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sejalan dengan teori pemberdayaan ekonomi lokal oleh Ife dan Frank Tesoriero (2008) yang menekankan pentingnya pengelolaan potensi lokal secara kolektif. Keterlibatan masyarakat dalam unit usaha BUMDes menunjukkan terjadinya alih peran dari sekadar penerima bantuan menjadi pelaku aktif dalam pembangunan ekonomi.

Dalam konteks sosial, pelibatan warga sebagai mitra dan pekerja BUMDes mendukung konsep partisipatif dalam pembangunan menurut Chambers (1997). Partisipasi aktif warga tidak hanya menciptakan rasa memiliki tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas desa. Namun, keterbatasan informasi dan literasi menjadi hambatan partisipasi penuh dari seluruh warga.

Penemuan bahwa unit simpan pinjam BUMDes menjadi alternatif akses modal mendukung hasil penelitian Wibowo (2020) yang menemukan bahwa BUMDes berperan dalam inklusi keuangan di desa. Akses yang lebih mudah dan bunga yang kompetitif menjadi daya tarik bagi pelaku usaha kecil yang tidak terjangkau oleh bank konvensional.

Permasalahan rendahnya kapasitas manajerial menunjukkan kesenjangan antara regulasi dan implementasi di lapangan. Penelitian Damayanti et al. (2024) juga menyoroti lemahnya kemampuan tata kelola sebagai faktor utama kegagalan banyak BUMDes. Ini mempertegas perlunya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan dari pemerintah atau akademisi.

Kendala permodalan yang dihadapi pengurus BUMDes selaras dengan hasil studi Karyana (2023) yang menunjukkan bahwa ketergantungan pada dana desa tanpa strategi pendanaan alternatif menyebabkan stagnasi usaha. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembiayaan dan pemanfaatan peluang kolaboratif dengan pihak ketiga.

Kurangnya diversifikasi usaha BUMDes menunjukkan belum optimalnya eksplorasi potensi lokal. Hal ini bertolak belakang dengan temuan Iskandar et al. (2021) yang menyebutkan bahwa BUMDes yang berhasil adalah yang mampu melakukan inovasi produk dan jasa. Diversifikasi penting agar BUMDes tidak bergantung pada satu sumber pendapatan.

Hubungan antara pemerintah desa dan pengurus BUMDes yang belum sepenuhnya sinergis menunjukkan lemahnya fungsi supervisi dan koordinasi. Ini menegaskan pentingnya peran pemerintah desa bukan hanya sebagai penyedia dana, tetapi juga fasilitator dan pengawas operasional BUMDes.

Dukungan masyarakat terhadap BUMDes menjadi indikator positif bahwa kelembagaan ini diterima secara sosial. Teori penerimaan sosial (social acceptance theory) menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi sosial sangat tergantung pada bagaimana masyarakat menilai kegunaan dan keadilan program tersebut.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, BUMDes dapat menjadi instrumen utama jika dikembangkan dengan prinsip keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun, tanpa rencana jangka panjang dan evaluasi

berkala, BUMDes rentan menjadi proyek jangka pendek yang tidak berdampak luas.

Berdasarkan temuan dan perbandingan dengan teori serta studi terdahulu, disimpulkan bahwa keberadaan BUMDes di Desa Pekan Heran telah mengarah pada pemberdayaan masyarakat yang partisipatif dan produktif. Meski demikian, peningkatan kapasitas, penguatan tata kelola, dan inovasi usaha menjadi syarat mutlak agar BUMDes dapat berkontribusi lebih besar secara berkelanjutan.

## SIMPULAN

Kesimpulan, keberadaan BUMDes di Desa Pekan Heran telah memberikan kontribusi strategis terhadap pemberdayaan masyarakat, terutama dalam aspek peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan akses terhadap layanan keuangan mikro. Namun demikian, efektivitasnya masih terkendala oleh rendahnya kapasitas manajerial, keterbatasan permodalan, kurangnya inovasi usaha, serta partisipasi masyarakat yang belum optimal. Dukungan pemerintah desa, sinergi antar pemangku kepentingan, dan penguatan kapasitas kelembagaan menjadi faktor penting yang perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, pengembangan BUMDes harus diarahkan pada penguatan tata kelola, diversifikasi usaha berbasis potensi lokal, serta peningkatan literasi masyarakat agar dapat menjadi motor pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Mutalib. (2021). *Manajemen Tahfid Al Qur'an Ma'had Al Mubarak Al Islami Litahfidzil Qur'an Al Karim Tahtul Yaman dalam Peningkatan Hafalan Santri Kota Jambi* (Tesis, Pascasarjana UIN STS Jambi).
- Anih, E. (2016). Modernisasi pembelajaran di perguruan tinggi berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 4(2).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian serta pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi, & Suwandi. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Darmaji, et al. (2019). Persepsi mahasiswa pada penuntun praktikum fisika dasar II berbasis mobile learning. *Jurnal Pendidikan*, 4(4).
- Djam'an Satori, & Komariah, A. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial*. Jakarta: GP Press.
- Jalaludin, R. (2012). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jonassen, D. H., Howland, J., Moore, J., & Marra, R. M. (2010). *Belajar memecahkan masalah dengan teknologi: Perspektif konstruktivis* (Ed. ke-2). Merrill/Prentice Hall.
- Juraschek, M., Büth, L., Martin, N., Pulst, S., Thiede, S., & Herrmann, C. (2020). Event-based education and innovation in learning factories: Concept and

- evaluation from Hackathon to GameJam. *Procedia Manufacturing*, 44, 43–48.  
<https://doi.org/10.1016/j.promfg.2020>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemah tajwid kode tafsir perkata*. Jakarta: Al Mizan.
- Komaruddin. (2001). *Ensiklopedia manajemen* (Ed. ke-5). Jakarta: Bumi Aksara.
- Kotler, P. (2000). *Marketing management: Analysis, planning, implementation, and control* (9th ed.). New Jersey: Prentice Hall International.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi antar personal*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Miarso, Y. H., et al. (2010). *Teknologi komunikasi pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Moeloeng, L. J. (2013). *Metode penelitian kualitatif* (Ed. Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di era milenial*.
- Patilima, H. (2015). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (1999). *Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi*.
- Picatoste, J., Pérez-Ortiz, L., & Ruesga-Benito, S. M. (2018). A new educational pattern in response to new technologies and sustainable development. *Telematics and Informatics*, 35(4), 1031–1038.  
<https://doi.org/10.1016/j.tele.2017.09.014>
- Puspitasari, R. A., & A. D. (2020). Analisis sistem informasi akademik (Sisfo) dan jaringan di Universitas Bina Darma. *Laporan Kerja Praktek*.
- Robbins, S. P. (2017). *Perilaku organisasi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Septiani, Y. (2020). Analisis kualitas layanan sistem informasi akademik Universitas Abdurrahman terhadap kepuasan pengguna menggunakan metode SERVQUAL. *Jurnal Teknologi dan Open Source*, 3(1).
- Sudarman, & Paryati. (2004). *Belajar efektif di perguruan tinggi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahril, et al. (2021). Students' perceptions of the project based on the potential of their region: A project-based learning implementation. *Journal of Technology and Science Education*, 11(2), 295–314.
- Tafsir Ibnu Katsir. (n.d.). Diakses dari <https://qurano.com/id/74-al-muddassir/ayat-38/>
- Walgito, B. (2017). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, B. (2019). *Pengantar psikologi umum* (Ed. terbaru). Yogyakarta: Andi Offset.
- Wardani, I. K., & Hariastuti, R. T. (2009). Mengurangi persepsi negatif siswa tentang konselor sekolah dengan strategi pengubahan pola pikir cognitive restructuring. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 10(2).